

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Bahasa pun bersifat unik, dalam arti setiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang berbeda dengan bahasa lain.

Salah satu keunikan bahasa Jepang terletak pada pola kalimat yang digunakannya, bahasa Jepang menggunakan pola kalimat SOP sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menggunakan pola kalimat SPO. Semakin sulit lagi karena bahasa Jepang menggunakan 3 huruf sekaligus, yaitu hiragana, katakana dan kanji.

Keunikan lainnya yang terdapat dalam bahasa Jepang terletak pada bentuk negasi atau 否定形 *hiteikei* atau bisa juga disebut dengan 打消し *uchikeshi* (penyangkalan) yang ditunjukkan oleh beberapa macam bentuk seperti; ない, ません, ぬ, ず(に), まい yang mempunyai cara-cara tertentu dalam penggunaannya. Dalam penulisan kanji pun terdapat kanji yang berfungsi menegatifkan makna kanji tersebut, yaitu berupa prefiks yang menyatakan bentuk negatif (*uchikeshi*), misalnya 不 (不便 = tidak praktis), 未 (未定 = belum diputuskan), 無 (無力 = tidak berkompeten) dan 非 (非常識 = tidak punya akal sehat).

Bentuk negasi yang sering digunakan dalam struktur kalimat bahasa Jepang adalah ません dan ない, sementara bentuk negasi ぬ, ず(に) dan まい

adalah bentuk negasi yang sangat jarang digunakan. Ketiga bentuk negasi ini tergolong ke dalam 助動詞 / *jodoushi*, yaitu verba bantu. Tetapi, walaupun ketiganya sama-sama merupakan bentuk negasi namun memiliki perbedaan dalam nuansa makna dan penggunaannya.

Perhatikan beberapa contoh kalimat negasi berikut ini:

(1.a) この小説はおもしろくない。(Namatame, 1994:47)

Kono shousetsu wa omoshirokunai

‘Novel ini tidak menarik’

Bentuk negasi dalam kalimat 1(a) adalah ない memiliki arti ‘tidak’ dan pada kalimat tersebut ない menempel kata sifat I / イ形容詞 (*i-keiyoushi*) yaitu おもしろい dengan aturan sebagai berikut Adj-~~い~~+く+ない. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna ‘Novel ini tidak menarik’.

Bentuk negasi ない selain dapat berkonjugasi dengan イ形容詞 (*i-keiyoushi*) dapat berkonjugasi pula dengan kata sifat II / ナ形容詞 (*na-keiyoushi*), kata kerja / 動詞 (*doushi*), dan kata benda / 名詞 (*meishi*).

Contoh:

(1.b) 永田：金井さんは飼わないんですか。
金井：まさか……。家内が好きじゃないんです。それに私は猫アレルギーなんですよ。(Yukiko, 2003:150)

Sueda : *Kanai san wa kawanaindesuka?*
Kanai : *Masaka...Kanai ga sukijanaindesu. Soreni watashi wa neko arerugi nan desuyo.*

Sueda : Apakah Kanai san tidak memeliharanya?
Kanai : Masa iya...Keluarga saya tidak menyukainya.
Lagi pula saya kan alergi kucing.

Pada contoh kalimat 1(b) di atas ない memiliki makna ‘tidak’ dan menempel pada kata kerja / 動詞(*doushi*), yaitu 飼う / *kau* yang berarti ‘memelihara’ dengan aturan V+ない. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki arti ‘Apakah Kanai san tidak memeliharanya (kucing)’. Dan bentuk negasi じゃない pada kalimat 1(b) juga menempel pada kata sifat II / ナ形容詞(*na-keiyoushi*) yaitu 好き dengan aturan sebagai berikut Adj-な +じゃない. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna ‘Keluarga saya tidak menyukainya’.

(1.c) 彼は医者ではない。(Namatame, 1994:48)

Kare wa isha dewanai

‘Dia bukan seorang dokter’

Pada contoh kalimat 1(c) bentuk negasi ない memiliki makna ‘bukan’ dan menempel pada kata benda / 名詞 (*meishi*) yaitu 医者/ *isha* dengan aturan N+ではない. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna ‘Dia bukan seorang dokter’.

Selain dengan bentuk ない, bentuk negasi dalam bahasa Jepang diungkapkan pula dengan bentuk-bentuk ぬ, ず (に) dan まい seperti contoh berikut ini:

(2). それは神を恐れぬ行為だ。(Tomita, 1993:66)

Sore wa kami o osorenu kouida

‘Itu adalah perbuatan yang tidak takut Tuhan’

Bentuk negasi dalam kalimat (2) yaitu ぬ memiliki arti ‘tidak’ dan pada kalimat tersebut ぬ menempel pada kata kerja / 動詞(*doushi*) yaitu 恐れる /

osoreru dengan aturan ~~Vない~~ + ん. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna ‘Itu adalah perbuatan yang tidak takut Tuhan’.

- (3.a). 今日は雨が降るまいと思って、傘を持ってきませんでした。
(Takayuki;1993:67)
Kyou wa ame ga furumai to omotte, kasa o motte kimasendeshita
‘Saya pikir hari ini tidak akan turun hujan, maka saya tidak membawa payung’

Bentuk negasi dalam kalimat 3(a) yaitu まい memiliki arti ‘tidak’ dan menyatakan perkiraan negatif (*uchikeshi no suiryō*). Pada kalimat tersebut まい menempel pada kata kerja golongan I / *godan doushi* yaitu 降る dengan aturan 動詞 I 辞書の形 + まい. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna ‘saya pikir hari ini tidak akan turun hujan, maka saya tidak membawa payung’.

- (3.b). わたしは、もう二度とここへは来まいと思って、外へ出ました。(Takayuki;1993:67)
Watashi wa mou nido to koko e wa komai to omotte, soto e demashita
‘Saya pikir saya tidak akan datang untuk kedua kalinya ke tempat itu, karena saya sudah keluar’

Bentuk negasi まい dalam kalimat 3(b) memiliki arti ‘tidak’ dan subjeknya adalah orang pertama, まい menyatakan kemauan negatif (*uchikeshi no ishi*) dapat dilihat dari subjek yang tidak ingin melangkah kaki/datang untuk kedua kalinya ke tempat itu. Pada kalimat tersebut まい menempel pada kata kerja III / *henkaku doushi* yaitu 来る dengan aturan 動詞 III ~~ない~~形 + まい. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna ‘Saya pikir saya tidak akan datang untuk kedua kalinya ke tempat itu, karena saya sudah keluar’.

Pada contoh kalimat 3(a) di atas まい jika berkonjugasi dengan kata kerja golongan I (*godan doushi*) maka まい menempel pada kata kerja bentuk kamus (降る+まい), sedangkan pada contoh kalimat 3(b) まい berkonjugasi dengan kata kerja golongan III (*henkaku doushi*) maka akan menempel pada ない形 dengan aturan 動詞 III ~~ない~~ + まい (Takayuki, 1993:66).

- (4.a). 寝坊したので、朝ごはんを食べずに学校へ行きました。
(Akira, 2001:227)
Nebou shita node, asagohan o tabezuni gakkou e ikimashita
'Karena bangun kesiangan, pergi ke sekolah tanpa sarapan'
- (4.b). 付近の人に聞いても、そんな自動車の音も聞かず、見てもいないという証言ばかりだ。(Saji; 1997:189)
Fukin no hito ni kiitemo, sonna jidousha no oto mo kikazu, mitemo inai to iu shougen bakarida
'Sekalipun bertanya kepada orang sekitar, dari kesaksian dikatakan bahwa tidak ada yang melihat dan juga tidak mendengar suara mobil tersebut'

Bentuk negasi dalam kalimat (4) yaitu ず dan ず (に) memiliki arti 'tidak atau tanpa' dan pada kalimat tersebut ず dan ず (に) menempel pada kata kerja bentuk negatif dengan aturan V - ない + ず (に).

Jadi, walaupun ん, ず(に) dan まい memiliki makna negasi yang sama, tetapi memiliki nuansa semantis yang berbeda, selain itu bentuk tersebut mempunyai perbedaan dalam penggunaannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini. Dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana penggunaan *jodoushi* ぬ, ず(に) dan まい dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Bagaimana makna *jodoushi* ぬ, ず(に) dan まい dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penggunaan serta perbedaan *jodoushi* ぬ, ず(に) dan まい dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna dari *jodoushi* ぬ, ず(に) dan まい.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang berusaha menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Deskriptif atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1982:93).

1.4.2 Teknik Kajian

Sementara untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik catat dan studi pustaka. Setelah data terkumpul penulis memilah dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang hendak diinterpretasikan. Untuk menganalisis data terkumpul, penulis menggunakan butir secara detail.

Sedangkan untuk membandingkan antara *jodoushi* ぬ, ず(に) dan まい agar mengetahui persamaan dan perbedaan ketiga verba tersebut maka teknik penelitian yang digunakan penulis adalah teknik substitusi, yaitu teknik yang dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu dengan unsur yang lainnya.

Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, :

1. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data serta menentukan teori yang akan digunakan.
2. Menganalisis data.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.5 Organisasi Penelitian

Berdasarkan sistematika penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu: Bab pertama berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan organisasi penelitian. Bab kedua yang merupakan Landasan Teori, akan diuraikan teori dasar yang mendukung penelitian ini, yaitu teori morfosintaksis dan teori semantik yang akan menjadi tinjauan dalam penelitian ini. Definisi morfosintaksis, perubahan serta proses pembentuk kata dan struktur /

unsur-unsur pembentuk sebuah kalimat negatif akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini. Selain itu akan diperkenalkan definisi semantik dan hubungan antara makna dan kata. Dalam bab ini juga akan diperkenalkan tentang *jodoushi*, bentuk negasi (*uchikeshi* / *hiteikei*) yang mencakup む, ず(に) dan まい dan kalimat negasi (*hiteibun*)

Pada bab ketiga akan dibahas tentang bentuk negasi む, ず(に) dan まい. Analisis dilakukan dengan memaparkan bagaimana penggunaan dan makna *jodoushi* む, ず(に) dan まい serta bentuk kata apa saja yang mengikutinya. Akan dibahas juga tentang perbedaan penggunaan ketiga bentuk negasi tersebut. Sedangkan pada bab ke empat berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan bab tiga serta lampiran, riwayat hidup dan daftar pustaka.

Demikian rangkaian organisasi penulisan penelitian ini dibuat dengan harapan agar pembaca dapat dengan jelas memahami alur pikiran penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.